

**PERAN WALI TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK TENAGA KERJA WANITA
(Studi Kasus di Dusun Suweru Kare Madiun)**

SKRIPSI



Oleh :

DEBBIE TISHAUL JANNAH

NIM: 210314250

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Jannah, Debbie Tishaul. 2018. *Peran Wali terhadap Pendidikan Karakter Anak Tenaga Kerja Wanita di Dusun Suweru Kare Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Nurul Khasanah, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Wali, Pendidikan Karakter, Anak TKW

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Dusun Suweru Kare Madiun, banyak ibu rumah tangga pergi meninggalkan anaknya bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Padahal, peranan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga untuk mendidik dan membina anak agar menjadi kader-kader penerus bangsa yang memiliki karakter dan kepribadian yang luhur. Maka orang tua memberikan pengasuhan kepada wali untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak TKW menggantikan peran orang tua. Dari fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti Peran Wali terhadap Pendidikan Karakter Anak Tenaga Kerja Wanita di Dusun Suweru Kare Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana peran wali dalam menumbuhkan pendidikan karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun, (2) Bagaimana dampak wali terhadap karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman meliputi tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) Peran wali dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun tidak lain untuk mendidik dan membiasakan anak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter sehingga anak TKW membiasakan dirinya untuk bertingkah laku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter dan anak TKW akan mempunyai kepribadian yang luhur yang dapat membawa dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, (2) Dampak wali di Dusun Suweru Kare Madiun dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap tingkah laku anak TKW mempunyai dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya ialah ketika anak di tinggal ibunya kerja ke Luar Negeri pengasuhan diserahkan kepada wali, anak meremehkan wali yang mengasuhnya dan memiliki kebebasan untuk bertingkah semaunya sendiri sehingga penanaman nilai-nilai karakter kurang maksimal. Sedangkan dampak positifnya anak menjadi lebih mandiri dalam hal mengurus diri sebab wali memberikan tanggung jawab dalam kesehariannya.

LEMBAR PERSETUJUAN

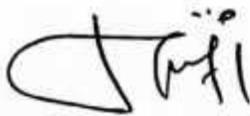
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Debbie Tishaul Jannah
NIM : 210314250
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Wali Terhadap Pendidikan Karakter Anak Tenaga Kerja Wanita di Dusun Suweru Kare Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 29 Juni 2018



Nurul Khasanah, M. Pd
NIP. 198406112009122003

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Khairul Wathoni, M. Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Debbie Tishaul Jannah
NIM : 210314250
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Wali Terhadap Pendidikan Karakter Anak Tenaga Kerja Wanita di Dusun Suweru Kare Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juli 2018

Ponorogo, 16 Juli 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Abradi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmahwati, M. Pd
2. Penguji I : M. Nasrullah, MA
3. Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M. Ag

(.....)
(.....)
(.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial, jika dipahami dari dimensi hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi ini, keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sementara dari dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak ada hubungan darah.¹

Dalam Islam, orang tua/ keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik jauh dari keburukan.²

Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan

¹Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 75.

²Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 118.

apak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah dan sejalan dengan harapan Islam.³ Demikianlah peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan sekaligus kepribadian islami, sehingga dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.⁴

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan dikeluarga. Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, dikeluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin alam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di

³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), 350.

⁴*Ibid...*,353

sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, suku, agama, ras dan latar belakang budaya.⁵

Begitulah pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, karena pengalaman pertama anak diperoleh di sana melalui interaksi dengan anggota keluarga. Pola pengasuhan orang tua juga menentukan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak.

Pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas, dan berbudi luhur, maka tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua.⁶

Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang ingar-bingar. Memang, memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas yang besar bagi ayah dan ibu.⁷ Terutama pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu. Sejak seorang anak lahir, ibunyaalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Predana Media Group, 2013), 144.

⁶Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Media Transformasi Pengetahuan, 2004), 113.

⁷M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 3.

itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.⁸

Melihat pentingnya kehadiran ibu di dalam mengasuh anaknya timbul kegelisahan bagaimana jika peran ibu digantikan oleh wali. Mereka memberikan pengasuhan kepada wali, seperti; kakek, nenek, paman, bibi. Sehingga pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak kurang terbentuk secara optimal.

Kondisi tersebut melanda masyarakat Indonesia termasuk masyarakat di Dusun Suweru Kare Madiun. Berdasarkan pengamatan peneliti, di Dusun Suweru Kare Madiun merupakan masyarakat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini menyebabkan banyak ibu yang meninggalkan anaknya untuk bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Luar Negeri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.⁹

Pilihan untuk bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) berarti telah memutuskan untuk meninggalkan suami dan anak-anak. Kondisi tersebut memungkinkan terdapat permasalahan baru yang muncul, terutama tentang pergeseran pengasuhan anak yang diserahkan kepada wali.

⁸Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT BumiAksara, 2008), 35.

⁹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/22-II/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Berdasarkan hasil wawancara dengan para wali, mereka mengantikan peran ibu (TKW) untuk mengatur urusan rumah tangga, mendidik, merawat, menjaga kesehatan anak dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak.¹⁰

Berawal dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PERAN WALI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK TENAGA KERJA WANITA DI DUSUN SUWERU KARE MADIUN**”.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi dimensi pendidikan karakter. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai karakter *religius, jujur, disiplin, mandiri, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab*.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana peran wali dalam menumbuhkan pendidikan karakter anak tenaga kerja wanita di Dusun Suweru Kare Madiun?

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

2. Bagaimana dampak wali terhadap karakter anak tenaga kerja wanita di Dusun Suweru Kare Madiun?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran wali dalam menumbuhkan pendidikan karakter anak tenaga kerja wanita di Dusun Suweru Kare Madiun.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak wali terhadap karakter anak tenaga kerja wanita di Dusun Suweru Kare Madiun.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para wali di Dusun Suweru Kare Madiun tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak asuh.

2. Praktis

- a. Orang Tua

Untuk memberikan masukan kepada orang tua yang bekerja sebagai TKW di Dusun Suweru Kare Madiun agar mereka lebih menyadari pentingnya peran wali dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak sehingga orang tua memperhatikan wali yang akan menggantikan perannya.

b. Wali

Untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada wali di Dusun Suweru Kare Madiun terhadap pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

c. Masyarakat

Untuk memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat khususnya di Dusun Suweru Kare Madiun bahwa dalam adanya pendidikan karakter anak itu dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

d. Peneliti

Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang peran wali dalam membentuk karakter anak di Dusun Suweru Kare Madiun.



F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 6 bab dan tiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *satu* merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *dua* membahas kajian teori tentang pengertian wali, yang berhak menjadi wali, kewajiban wali, pengertian karakter dan pendidikan karakter, cirri pendidikan karakter faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, dan penanaman nilai-nilai karakter.

Bab *tiga* membahas metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab *empat* pemaparan penyajian data yang terdiri atas data umum yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian dan data khusus yang meliputi: sejarah desa, letak geografis desa, data jumlah penduduk lokasi penelitian, keadaan masyarakat.

Bab *lima* merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang:

1. Peran wali dalam menumbuhkan pendidikan karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun.
2. Dampak wali terhadap karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun.

Bab *enam* merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurul Riani dengan judul “Dampak Ibu yang menjadi TKW di Luar Negeri Terhadap Religiusitas Siswa di SMP N 1 Jambon, Kecamatan Jambon, Ponorogo. Tahun 2017”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW di luar Negeri terhadap keyakinan remaja di SMPN 1 Jambon. (2) Bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW di luar Negeri terhadap peribadatan remaja di SMPN 1 Jambon. (3) Bagaimana dampak ibu yang menjadi TKW di luar Negeri terhadap penghayatan agama remaja di SMPN 1 Jambon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Siswa SMPN 1 Jambon yang ditinggal Ibu menjadi TKW di Luar Negeri berpegang teguh terhadap agama yang dianutnya sejak mereka kecil, kepergian ibu menjadi TKW di Luar Negeri

memiliki dampak terhadap bertambahnya kedekatan remaja SMPN 1 Jambon terhadap Tuhan. (2) Siswa SMPN 1 Jambon yang ditinggal ibunya menjadi TKW di Luar Negeri belum mampu menjalankan ibadah yang diperintahkan agamanya dengan baik, hal itu disebabkan karena mereka kehilangan sosok orang tua (ibu) sebagai contoh dalam menjalankan ibadah. Jadi, kepergian ibu menjadi TKW di Luar Negeri berdampak terhadap peribadatan remaja SMPN 1 Jambon. (3) Siswa SMPN 1 Jambon yang ditinggal ibunya menjadi TKW di Luar Negeri kurang menghayati agamanya karena kurangnya penanaman pemahaman dan penghayatan terhadap agamanya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fiina Rahmawati. Judul penelitiannya adalah “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam Anak di Dusun Gunting Desa Turen Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bentuk-bentuk usaha orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak di Dusun Gunting Desa Turen Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. (2) Sejauhmana tingkat pencapaian pendidikan agama Islam di Dusun Gunting Desa Turen Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan tiga tahap yaitu: tahap reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa: 1. Upaya orang tua di Dusun Gunting dalam mengajarkan pendidikan agama Islam terhadap anak sebagai

berikut: a) Memasukkan ke lembaga Diniyah atau TPQ. b) Melatih dan membiasakan serta menuntun dengan sabar dan telaten. c) Memberi kesempatan kepada orang lain yang mampu untuk mengajarnya, atau bisa dikatakan guru ngaji/privat. d) Mengingatkan anak untuk terus belajar pendidikan agama. e) Membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an setiap habis sholat magrib. f) Memberikan pujian atau penghargaan kepada anak.

2. Tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Gunting Desa Turen cukup tinggi, keluarga yang mempunyai kesulitan dalam membimbing anaknya dalam pendidikan agama Islam, memasukkan anaknya ke TPQ untuk belajar mengaji dan berlatih ibadah. Terbukti dari 60 siswa yang belajar di TPQ, 45 di antaranya telah mahir dalam membaca Al-Qur'an dan beribadah. Sedangkan sisanya masih mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya dukungan dan motivasi orang tua serta semangat anak itu sendiri.

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Nurul Riani “ Dampak Ibu yang menjadi TKW di Luar Negeri Terhadap Religiusitas Siswa di SMP N 1 Jambon, Kecamatan Jambon, Ponorogo adalah membahas tentang anak yang ditinggal ibunya menjadi TKW. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu mengenai Religiusitas Siswa di SMP N 1 Jambon, Kecamatan Jambon, Ponorogo dan yang kedua penelitian meneliti peranan keluarga dalam pendidikan agama islam anak. Kemudian, penelitian yang akan dilakukan tentang peran wali terhadap pendidikan karakter anak.

B. Kajian Teori

3. Wali

a. Pengertian Wali

Perwalian dalam istilah bahasa adalah *wali* yang berarti menolong yang mencintai. Perwalian dalam istilah bahasa juga memiliki beberapa arti, di antaranya adalah kata perwalian berasal dari kata *wali*, dan jamak dari *awliya*. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti teman, klien, sanak atau pelindung.¹¹ Dalam literature fiqih Islam, perwalian disebut dengan *al-walayah (alwilayah)*, (orang yang mengurus atau orang yang menguasai sesuatu), seperti kata *ad-dalalah* yang juga bisa disebut dengan *ad-dilalah*. Secara etimologi, memiliki beberapa arti, di antaranya adalah cinta (*al-mahabbah*) dan pertolongan (*an-nashrah*) dan juga berarti kekuasaan atau otoritas (*as-saltah wa-alqudrah*) seperti dalam ungkapan *al-wali*, yakni “orang yang mempunyai kekuasaan”. Hakikat dari *al-walayah (al-wilayah)* adalah “*tawalliy al-amr*”, (mengurus atau menguasai sesuatu).¹²

Perwalian menurut hukum perdata ialah “Pengawasan terhadap anak di bawah umur yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua,

¹¹ Nursalam Rahmawati, *Konsep Perwalian Dalam Perspektif Hukum Perdata Barat Dan Hukum Perdata Islam* (Skripsi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar), 13.

¹² Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) 134-135.

serta pengurusan benda atau kekayaannya anak tersebut sebagaimana diatur oleh undang-undang.

Sehubungan dengan hal ini, Wirjono Pradjokoro mengemukakan bahwa, pemeliharaan anak dinamakan “*voogdij*”(perwalian), sedangkan selama perwalian, berlangsung pemeliharaan anak yang berada ditangan kedua orang tua dinamakan “kekuasaan orang tua”.¹³

Perbedaan perwalian dan kekuasaan orang tua terletak pada masalah ada atau tidak adanya perkawinan, sedangkan kekuasaan keduanya meliputi hal-hal yang sama ialah pemeliharaan anak dan harta bendanya. Dari ketentuan tersebut, disimpulkan bahwa perwalian adalah pemeliharaan anak yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua beserta pengurusan harta kekayaan.¹⁴

Masalah perwalian anak tidak lepas dari suatu perkawinan, karena dari hubungan perkawinanlah lahirnya anak dan bila pada suatu ketika terjadi perceraian, salah satu orang tua atau keduanya meninggal dunia, maka dalam hal ini akan timbul masalah perwalian, dan anak-anak akan berada dibawah lembaga perwalian.

Sebagian ulama, terutama dari kalangan Hanafiah, membedakan perwalian ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1) Perwalian terhadap jiwa (*Al-walayah 'alan-nafs*);

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 192.

¹⁴ *Ibid...*, 192.

- 2) Perwalian terhadap harta (*Al-walayah 'alan-mal*);
- 3) Perwalian terhadap jiwa dan harta (*Al-walayah 'alan-nafsi wal-mali ma'an*)

Perwalian dalam nikah tergolong ke dalam *walayah 'alan-nafs*, yaitu perwalian yang bertalian dengan pengawasan (*al-isyrاف*) terhadap urusan yang berhubungan dengan masalah-masalah keluarga seperti perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan anak, kesehatan, dan aktivitas anak (keluarga) yang hak kepengawasan pada dasarnya berada di tangan ayah, atau kakek, dan para wali yang lain. Perwalian terhadap harta ialah perwalian yang berhubungan dengan ihwal pengelolaan kekayaan tertentu dalam hal pengembangan, pemeliharaan (pengawasan) dan pembelajaran. Adapun perwalian terhadap jiwa dan harta ialah perwalian yang meliputi urusan-urusan pribadi dan harta kekayaan, dan harta berada ditangan ayah dan kakek.¹⁵

Perwalian dalam istilah Fiqh disebut *wilayah*, yang berarti penguasaan dan perlindungan. Jadi arti perwalian menurut fiqh ialah penguasaan penuh yang diberikan oleh agama kepada seseorang untuk menguasai dan melindungi orang atau barang. Orang yang diberi kekuasaan perwalian di sebut *wali*.¹⁶

¹⁵ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di dunia Islam...*, 135-136.

¹⁶ Nursalam Rahmawati, *Konsep Perwalian Dalam Persektif Hukum Perdata Barat Dan Hukum Perdata Islam* (Skripsi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar), 13.

Orang yang diberi kekuasaan perwalian disebut wali seperti dalam penggalan ayat: *fal-yumlil waliyyuhu bil-adli*. Kata *al-waliyy muannatsnya al-waliyyah* dan jamaknya *al-awliya*, berasal dari kata *wali-yali-walyan-wa-walayatan*, secara harfiah berarti yang mencintai, teman dekat, sahabat, yang menolong, sekutu, pengikut, pengasuh dan orang yang mengurus perkara (urusan) seseorang.¹⁷

Wali merupakan orang yang mengatur dan bertanggung jawab terhadap kepentingan anak-anak tersebut baik mengenai diri si anak maupun harta benda milik anak tersebut.¹⁸

Adapun istilah *wali* di samping dipakai untuk orang yang menjadi wali nikah, juga dipakai untuk orang yang melakukan pemeliharaan atas diri anak-anak semenjak berakhir periode *hadanah* sampai balig berakal, atau sampai menikah bagi anak perempuan.¹⁹

b. Syarat-Syarat Wali

Beberapa persyaratan di bawah ini harus lengkap pada diri seseorang, baik bagi yang melakukan *hadanah*, maupun dalam menunaikan tugas sebagai wali anak. Di samping sudah balig, berakal, dan beragama Islam, juga syarat-syarat berikut:

¹⁷ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di dunia Islam...*, 135.

¹⁸ Iis Susanti, *Studi Komparasi Terhadap Konsep Perwalian dalam Hukum Islam dan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 38.

¹⁹ Satria Effendi, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 220.

- 1) Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk memelihara dan mendidik anak yang diasuh, dan tidak terikat dengan pekerjaan yang bisa mengakibatkan tugas *hadanah* menjadi terlantar.
- 2) Dapat dipercaya memegang amanah, sehingga dapat menjamin pemeliharaan anak.
- 3) Jika melakukan *hadanah* ibu kandung dari anak yang akan diasuh, disyaratkan tidak kawin lagi dengan laki-laki lain.²⁰

c. Yang berhak menjadi Wali

Pada umumnya tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam hukum Islam diatur adalah ibu yang memelihara anaknya ketika bercerai dan jika ibu sudah tidak ada, diserahkan kepada pemelihara yang lebih dekat dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Ibunya ibu (nenek dari ibu)
- 2) Ibunya ayah (nenek dari ayah)
- 3) Ibunya nenek
- 4) Seterusnya dengan mendahulukan perempuan baru laki-laki (kalau sudah tidak ada yang perempuan) seperti bibi.²¹

Menurut hukum Islam orang yang berhak ditunjuk menjadi wali terdiri dari:

²⁰ Satria Effendi, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer...*, 224-225.

²¹ Martiman, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), 72.

- 1) Jika anak tersebut sudah dapat memilih atau sudah tidak lagi membutuhkan pelayanan perempuan, maka orang yang ditunjuk menjadi wali untuknya diambil dari keluarganya sesuai dengan urutan tertib hukum waris, yaitu siapa yang berhak mendapat warisan terlebih dahulu.
- 2) Jika anak tersebut belum dapat memilih, para ahli fiqih berpendapat bahwa kerabat ibu lebih didahulukan dari kerabat ayah dan urutannya sebagai berikut:
 - a) Nenek dari pihak ibu
 - b) Kakek dari pihak ibu
 - c) Saudara perempuan sekandung dari anak tersebut
 - d) Saudara perempuan se ibu
 - e) Saudara perempuan se ayah
 - f) Kemenakan perempuan sekandung
 - g) Kemenakan perempuan ibu se ibu
 - h) Saudara perempuan ibu sekandung
 - i) Saudara perempuan ibu se ibu
 - k) Kemenakan perempuan ibu se ayah
 - l) Anak perempuan saudara laki-laki sekandung
 - m) Anak perempuan saudara laki-laki se ibu
 - n) Anak perempuan saudara laki-laki se ayah
 - o) Bibi dari ibu sekandung

p) Bibi dari ibu se ibu

q) Bibi dari ibu se ayah ²²

Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang lebih berhak memelihara anak setelah ibu jika ibu tersebut kawin lagi, ada halangan ataupun meninggal. Secara kronologis keempat madzab memberikan pendapatnya.

Menurut madzab Hanafi, urutan setelah ibu adalah nenek dari pihak ibu, lalu nenek dari pihak bapak, saudara perempuan kandung se-ibu lalu se-ayah, anak perempuan dari saudara kandung, lalu anak perempuan dari saudara se-ibu, bibi dari pihak ibu, kemudian bibi dari pihak ayah.

Sedangkan menurut madzab Maliki, setelah ibu adalah nenek dari pihak ibu dan seterusnya ke atas, lalu bibi kandung, kemudian bibi se-ibu, saudara perempuan nenek, saudara perempuan ayah, saudara perempuan kakek, ibu dari nenek dari pihak ibu, kemudian ibu dari nenek dari pihak ayah.

Madzab asy-Syafi'I juga berpendapat bahwa setelah ibu adalah nenek dari pihak ibu dan seterusnya ke atas, lalu ayah, kemudian nenek dari pihak ayah dan seterusnya ke atas, ibu nenek dari pihak ayah, kerabat perempuan terdekat, kemudian kerabat laki-laki terdekat.

²²Bahder Jihan Nasution, Sri Warjiati, *Hukum Perdata Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1997), 46-46.

Menurut madzab Hambali setelah ibu juga nenek dari pihak ibu, lalu ibu dari nenek, ayah, nenek dari pihak ayah, kakek, ibu kakek, saudara perempuan kandung, se-ibu lalu se-ayah, bibi kandung dari pihak ibu, kemudian bibi se-ibu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terlihat bahwa hak utama memelihara anak adalah dari pihak ibu, setelah itu nenek dari pihak ibu dan seterusnya. Ini berarti bahwa dalam soal kasih sayang terhadap anak umumnya dimiliki oleh ibu.²³

d. Kewajiban Wali

Perwalian itu adalah tugas, baik untuk kepentingan anak, maupun untuk kepentingan masyarakat, dan harus dilakukan oleh mereka yang telah ditunjuk untuk itu berhubung dengan hubungan-hubungan pribadinya dan/atau sifat-sifatnya.²⁴

Perwalian terhadap diri pribadi anak adalah dalam bentuk mengurus kepentingan diri si anak, mulai dari mengasuh, memelihara, serta memberi pendidikan dan bimbingan agama. Pengaturan ini juga mencakup dalam segala hal yang merupakan kebutuhan si anak. Semua pembiayaan hidup tersebut adalah menjadi tanggung jawab si wali.

²³ Yaswirman, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 247-248.

²⁴ H.F.A. Vollmar, *Pengantar Studi Hukum Perdata* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 158.

Tugas dan kewajiban seorang wali adalah mengurus pribadi anak serta harta kekuasaan anak yang berada di bawah perwaliannya untuk kepentingan anak itu sendiri.²⁵

Jadi tugas wali adalah untuk menyambung dan menyempurnakan pendidikan anak yang telah dimulai pada waktu *hadanah*, serta tanggung jawab atas kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak sampai ia balig, berakal dan mampu hidup mandiri.²⁶

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah ‘karakter’ berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak’.²⁷

Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidil’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.²⁸

²⁵Iis Susanti, *Studi Komparasi Terhadap Konsep Perwalian dalam Hukum Islam dan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 46.

²⁶Satria Effendi, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer...*, 220.

²⁷Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Penerbit Erlangga, 2011), 17

²⁸*Ibid...*, 18.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normative, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated an personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Ada pun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seseorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji, atau dicela, baik ataupun jahat.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.²⁹

Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.³⁰ Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada.³¹

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam pembentukan pribadi ialah pedagogic Jerman yang bernama FW Foester (1869-1966).³²

Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.³³

²⁹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

³⁰A. Tafsir Dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 118.

³¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Inteleksial, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jadi Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 33.

³²*Ibid...*, 8.

³³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

Pendidikan karakter menurut Suyanto sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan dan akhir dasawarsa kedua. Dari sini selanjutnya Suyanto menyimpulkan bahwa pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.³⁴

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orangtua untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengajaran moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga. Itu sebabnya, pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan pertama dan utama, serta peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai

³⁴ *Ibid...*, 33.

mahluk individu, mahluk sosial, mahluk susila, dan mahluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak.³⁵

Pendidikan Karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami, karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan sebagai kebajikan. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga-keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan tulang punggung pendidikan karakter.³⁶

c. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Menurut Wiliam Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia

³⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, 64-65.

³⁶Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter...*, 23.

mengetahuinya, (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Untuk itu, orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi harus terus membimbing anak sampai tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu:

- 1) kesadaran moral (*moral awareness*);
- 2) pengetahuan tentang nilai-nilai (*knowing moral values*);
- 3) penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- 4) logika moral (*moral reasoning*);
- 5) keberanian mengambil keputusan sikap (*decision making*);
- 6) dan pengenalan diri (*self knowledge*).³⁷

³⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 133..

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni:

- 1) *conscience* (nurani)
- 2) *self esteem* (percaya diri)
- 3) *empathy* (merasakan penderitaan)
- 4) *loving the good* (mencintai kebenaran)
- 5) *self control* (mampu mengontrol diri)
- 6) *dan humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), kebiasaan (*habit*).³⁸

d. Ciri Pendidikan Karakter

Menurut FW Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, sebagai berikut:

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...*, 134-135.

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

3) Otonomi

Di situlah seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh desakan pihak lain.

4) Keteguhan dan kesetiaan.

Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foester, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. “Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara *aku alami* dan *aku rohani*, antara independensi eksterior dan

interior”. Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya.³⁹

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milieu*, pendidikan, dan aspek *warotsah*.

Pertama adalah faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang.

Kedua, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Faktor *ketiga*, yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan (*wirotsah/heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.

³⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional...*, 127.

Faktor *keempat*, yang mempengaruhi terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan.⁴⁰

f. Penanaman nilai-nilai karakter

Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga dapat mengacu pada delapan belas nilai seperti berikut:

1) Religius

Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaan atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius pada anak. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, baik pada ibu ataupun pada ayahnya.

2) Jujur

Kejujuran merupakan hal yang penting, namun sedikit orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya. Kejujuran di saat dewasa tak lepas dari kejujuran yang ditanamkann saat masih anak-anak. Ketika sejak anak-anak sudah ditanamakan kejujuran maka sampai dewasa

⁴⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Predana Media Group, 2013), 177-182.

kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa si anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kejujuran pada anak, di antaranya sebagai berikut:

- a) Jangan membohongi anak
 - b) Hargai kejujuran anak
 - c) Tanamkan kejujuran sejak dini
 - d) Selalu motivasi anak berlaku jujur
- 3) Toleransi

Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Hal ini baru bisa dilakukan oleh seseorang jika ia sudah merasakan dan memahami keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran. Ketika ia sudah mampu menjaga hubungan yang sehat dan dekat, merasa berada dalam sebuah kelompok serta merasa nyaman di dalamnya, juga mampu menilai sebuah situasi, melihat kekuatan, kebutuhan, dan ketertarikan orang lain. Rasa hormat merupakan kemampuan untuk melihat serta merayakan nilai di dalam diri kita dan orang lain. Butuh emosi, kognitif, serta kematangan sosial. Membangun rasa menghormati adalah tantangan seumur hidup, namun prosesnya dimulai sejak dini.

Berikut ini adalah beberapa aspek yang perlu diingat oleh orang tua dalam mengajarkan toleransi dan rasa hormat pada orang lain kepada anak.

- a) Buat anak merasa bahwa dirinya spesial, aman, dan dicintai.
 - b) Ciptakan sarana belajar di tempat baru, orang-orang baru dan budaya berbeda.
 - c) Gunakan kalimat positif untuk membentuk sikap si anak.
 - d) Tunjukkan caranya.
- 4) Disiplin

Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada anaknya.

- a) Orang tua harus konsisten (tidak berubah), yaitu ada kesepakatan antara kedua orang tua (ayah dan ibu) sehingga setiap tindakan dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah-ubah.
- b) Berikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya.
- c) Jangan menegur anak di hadapan orang lain karena itu akan membuat anak merasa malu sehingga tetap mempertahankan tingkah laku tersebut.
- d) Hadiah berupa pujian, penghargaan, barang/kegiatan (misalnya memperbolehkan bermain, nonton tv, dan lain-lain) diberikan apabila anak melakukan perilaku positif. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri.

5) Kerja Keras

Anak harus diberikan penjelasan bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendatangkan kebaikan, berupa uang, fasilitas, kehormatan, dan tentu pahala dari Tuhan.

6) Kreatif

Kualitas pendidikan seharusnya tidak diukur dari seberapa banyak materi yang dihafal anak dan kemampuannya mengerjakan soal, tetapi melalui kualitas-kualitas yang lebih substansif seperti kemampuan mengambil keputusan, menumbuhkan kreativitas anak, ketrampilan berkarya, dan lainnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kreativitas pada anak, di antaranya sebagai berikut.

- a) Bangun ruang yang kondusif untuk anak.
- b) Orang tua seyogjanya memberi kesempatan dan dorongan untuk kegiatan di luar pelajaran sekolah.
- c) Dorongan lebih banyak dari pada larangan.
- d) Apresiasi inisiatif dan kerja keras.

7) Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak-anak untuk bertahan hidup kelak saat mereka dewasa. Karenanya mengajar kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang dimiliki orang tua. Berikut beberapa hal yang dapat

dilakukan orang tua untuk mulai menanamkan kemandirian pada anak-anak.

- a) Sediakan pilihan-pilihan
- b) Tetapkan waktu tidur yang rutin
- c) Jangan melakukan sesuatu untuk anak bila dia mampu melakukannya sendiri

8) Demokratis

Soal pembentukan sikap mental ini memang tidak bisa disebut dalam satu malam. Prosesnya panjang, sedangkan umumnya orang tua kurang sabar. Oleh karena itu, sikap demokratis harus dipupuk sejak dini. Dalam hal ini orang tua harus selalu mau mendengarkan pendapat anak dan sekaligus menyadari bahwa tidaklah selalu pendapat orang dewasa yang harus menang.

9) Rasa Ingin Tahu

Manusia mempunyai sifat serba-ingin tau sejak awal kehidupannya. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa salah satu ciri anak cerdas adalah memiliki rasa ingin tau yang sangat besar. Anak yang cerdas akan bertanya banyak hal, karena dia memang ingin tau jawabannya. Biasanya jika anak tersebut bertanya, dia akan mengejar jawaban orang tuanya dengan pertanyaan lanjutan, sampai kadang orang tua merasa kewalahan dalam menjawabnya.

10) Semangat Kebangsaan

Tidak bisa dimungkiri, masa-masa liburan sekolah merupakan masa yang menyenangkan bagi seorang anak. mereka bisa mendapatkan rehat sejenak dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun, hal ini bukan berarti orang tua dapat membiarkan si anak melakukan hal-hal sesuka mereka saat liburan. Tugas orang tua adalah memilih liburan yang sesuai bagi si anak. Liburan yang baik adalah liburan yang dapat mencakup beberapa hal sekaligus. Hal yang dimaksud adalah pendidikan, hiburan, dan keefektifan. Dengan berlibur, bukan anak dapat melupakan pembelajaran seutuhnya.

Dalam kaitannya dengan mendidikkan semangat kebangsaan pada anak, orang tua dapat memanfaatkan momen liburan dengan mengajak anak berkunjung ke museum. Dengan pergi ke museum, orang tua dapat mengajarkan banyak hal terutama yang berhubungan dengan sejarah. Anak-anak lebih bisa menghargai warisan-warisan leluhur dan orang tua juga dapat menanamkan semangat kebangsaan yang lebih lagi kepada anak.

11) Cinta Tanah Air

Menanamkan rasa cinta Tanah Air dapat dilakukan orangtua dari hal-hal kecil seperti ketika berpergian kesuatu tempat, anak dikenalkan dengan makanan ataupun minuman khas dari daerah tersebut sehingga anak mengenal keaneragaman kuliner yang ada di

Indonesia. Cara lainnya adalah menanamkan perasaan bangga memakai batik sebagai salah satu warisan dari leluhur yang juga merupakan identitas dari negara Indonesia.

12) Menghargai Prestasi

Ganjaran yang diberikan sebagai bentuk penghargaan dari orang tua atas prestasi yang dilakukan oleh anaknya adalah hal penting yang dapat menopang keberhasilan penanaman nilai karakter “menghargai prestasi” pada anak. Ganjaran menurut Ramayulis dan Samsul Nizar adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap perilaku.

13) Bersahabat/Berkomunikatif

Banyak faktor yang dapat membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya, memberi sendiri kebebasan pada anak agar mudah bergaul. Sebab, anak yang punya banyak teman sesungguhnya dapat membawa dampak positif bagi perkembangannya, terutama dalam menumbuhkan karakter pandai bersahabat dan mampu berinteraksi serta berkomunikasi secara baik di lingkungannya.

Berikut beberapa contoh yang dapat dilakukan orangtua untuk kepentingan tersebut.

a) Mengadakan pesta di rumah

- b) Ajaklah anak untuk ikut dalam permainan yang melibatkan banyak orang
- c) Mendorong anak untuk belajar kelompok
- d) Ajarkan anak untuk berbagi

14) Cinta Damai

Keluarga dalam hal ini orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada anaknya. Untuk tujuan tersebut, orang tua (baik ayah dan ibu) hendaknya berusaha menjauhi bibit-bibit pertengkaran. Karena jika emosi meluap, pertengkaran orang tua bisa” pecah” di depan anak. Bila sering terjadi, perkembangan psikologis anak pun dapat terganggu.

15) Gemar Membaca

Cinta adalah modal yang diperlukan dalam aktivitas membaca, tanpa cinta anak hanyalah seorang yang pandai membaca tanpa menggemari kegiatan membaca. Ada beberapa orang tua yang membanggakan anaknya dapat membaca dan menulis di usia yang sangat dini. Bahkan, mereka merasa malu jika di kelas hanya anaknya yang diketahui belum mampu membaca. Padahal, jika kita mau memikirkan kepentingan anak dan tentang masa depannya, anak akan lebih berterima kasih jika orang tuanya dapat membuatnya menjadi anak yang gemar membaca buku. Maka, rasa cinta inilah yang harus dikobarkan dalam jiwa anak sehingga kelak akan kita dapati ia sebagai

sosok yang mencintai aktivitas membaca sekalipun ia masih terlalu dini untuk mengenal huruf dan susunan kalimat yang baku.

16) Peduli Lingkungan

Meningkatkan pemahaman anak tentang perlunya menjaga lingkungan dapat juga dilakukan orang tua dengan berdiskusi mengenai lingkungan bersama anak. Diskusi dapat diarahkan untuk mengetahui penyebab dan perilaku masyarakat yang berakibat pada masalah global lingkungan. Berikan penjelasan sesuai kemampuan pemahaman anak. Sebaiknya gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. Dengan begini, anak terbiasa untuk menjaga lingkungannya. Jika kebiasaan baik ini diterapkan sampai mereka besar pasti akan menciptakan karakter yang kuat di dalam diri mereka.

17) Peduli Sosial

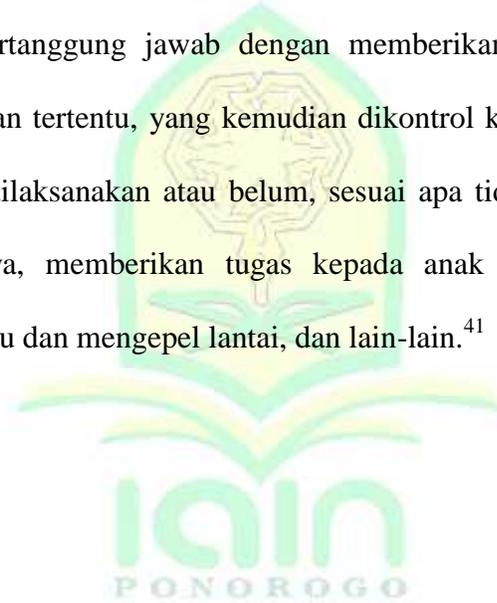
Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak, orang tua harus lebih banyak melakukan praktik daripada hanya berteori sehingga anak-anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orang tuanya lakukan. Banyak hal yang dapat dipraktikkan untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, antara lain:

- a) Mengajak anak bersama-sama menengok saudara atau tetangga yang sedang sakit.
- b) Mengajak anak-anak bersama-sama mengunjungi panti jompo.
- c) Rutin bersedekah dan mengajarkan pentingnya bersedekah pada anak.

d) Berbagai kebahagiaan dengan anak-anak jalanan, misalnya saat ulang tahun anak.

18) Tanggung Jawab

Pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Pembagian tugas pada anak ini menurut Moh. Haitami Salim dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan kepercayaan kepada anak agar bisa bertanggung jawab dengan memberikan suatu tugas, amanah, pekerjaan tertentu, yang kemudian dikontrol kembali apakah tugas itu sudah dilaksanakan atau belum, sesuai apa tidak, baik ataupun tidak. Misalnya, memberikan tugas kepada anak untuk mencuci piring, menyapu dan mengepel lantai, dan lain-lain.⁴¹



⁴¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...*, 84-101.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.⁴²

Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.⁴³

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki

⁴² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁴³ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.⁴⁴

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh wali dari anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun.

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran penelitian merupakan instrument terpenting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peran serta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁵

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlokasi di Dusun Suweru Kare Madiun. Dengan alasan bahwa banyak anak yang ditinggal ibunya bekerja menjadi TKW sehingga, anak-anak diasuh oleh wali.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan

⁴⁴ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 20.

⁴⁵ *Ibid...*, 117.

hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁴⁶ Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini di catat melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.⁴⁷ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Wawancara yang dilakukan kepada orang tua asuh di Dusun Suweru Kare Madiun.

- a. Wali untuk memperoleh informasi tentang peran wali dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan tingkah laku anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun.
- b. Anak TKW untuk memperoleh informasi tentang peran dan dampak wali dalam mengasuh dan menanamkan nilai-nilai karakter.
- c. Masyarakat yaitu untuk memperoleh informasi tentang dampak peran wali dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder diperoleh dari sejarah desa, letak geografis desa, data jumlah penduduk dan kondisi sosial masyarakat di Dusun Suweru Kare Madiun.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 112.

⁴⁷ *Ibid.*, 157.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁴⁸

1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti.⁴⁹

Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode observasi yaitu:

- a. Pelaku, peneliti kualitatif mengamati ciri-ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat.
- b. Ruang dan tempat, yaitu dimana setiap kegiatan, meletakkan sesuatu benda, dan orang, hewan yang tinggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2015),309.

⁴⁹Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 168.

- c. Waktu, di mana peneliti kualitatif mencatat setiap tahapan waktu dari sebuah kegiatan.
- d. Tujuan, peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada, kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.
- e. Perasaan, peneliti perlu mencatatkan perubahan yang terjadi pada setiap pelaku kegiatan, baik dalam bahasa verbal maupun nonverbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.⁵⁰

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan sebagai pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi juga dapat digunakan sebagai pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini objek penyelidikan menggunakan observasi partisipan sehingga peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵¹

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban

⁵⁰M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 165.

⁵¹Basrowi dan Suwandi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.⁵²

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menggunakan wawancara langsung kepada narasumber yaitu wali, anak TKW dan masyarakat. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁵³ Sehingga data dengan mudah didapat dan valid.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang bersangkutan dalam penelitian, yaitu:

- a. Kepala Desa Kare yaitu untuk memperoleh informasi tentang sejarah desa, letak geografis, data jumlah penduduk dan keadaan sosial masyarakat di Dusun Suweru Kare Madiun.
- b. Tiga orang wali yaitu untuk memperoleh informasi tentang peran wali dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan tingkah laku anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun.

⁵²Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, 173.

⁵³M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif...*,176

- c. Tiga orang masyarakat sekitar yaitu untuk memperoleh informasi tentang dampak peran wali dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun.
- d. Dua anak TKW yaitu untuk memperoleh informasi tentang peran dan dampak wali dalam mengasuh dan menanamkan nilai-nilai karakter.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dengan menggunakan teknik dokumentasi maka akan mempermudah penulis dalam penelitiannya, karena data-data sudah terkumpul dan tentu valid.

Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁵⁴ Dokumen digunakan untuk mengidentifikasi:

- a. Situasi sosial di mana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan empat di mana suatu peristiwa terjadi.
- b. Dalam hubungan dengan identifikasi, perlu dikenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa, atau

⁵⁴Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

suatu tindakan, diperlukan secara sama pada situasi yang sama, di dalam batas-batas situasi sosialnya.⁵⁵ Pada waktu yang sama, juga perlu dikenalkan bahwa suatu peristiwa yang sama akan dianggapi secara berbeda, oleh individu yang berbeda, dari kalangan yang berbeda, dan dalam waktu dan tempat yang berbeda.

c. Selanjutnya mengenali relevansi teoritis atas data tersebut. Dengan langkah-langkah tersebut yang dilakukan secara simultan, baik persamaan maupun perbedaannya, antara realitas situasi, sosial, dan teori, diharapkan dapat dipahami hubungan anatara makna praktis (situasi riil) dan representasi simbolisnya (nilai ideal).⁵⁶ Dengan metode ini penulis memperoleh data tentang :

- 1) Sejarah desa di Dusun Suweru Kare Madiun.
- 2) Letak geografis di Dusun Suweru Kare Madiun.
- 3) Data jumlah penduduk di Dusun Suweru Kare Madiun.
- 4) Keadaan sosial penduduk di Dusun Suweru Kare Madiun.

F. Teknik Analisis Data

⁵⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 143.

⁵⁶*Ibid.*, 144.

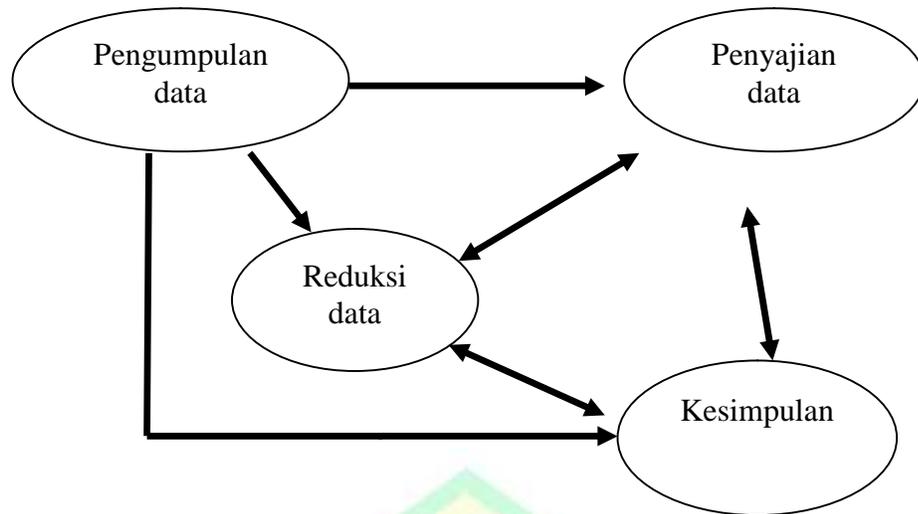
Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁵⁷ Analisis data dalam kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahapan penulisan laporan. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Hal ini berarti pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersamaan selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus menerus menganalisis datanya.⁵⁸

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman ditunjukkan pada gambar berikut ini:

⁵⁷ Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145.

⁵⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), 176.



Gambar 1.
Langkah-langkah analisis model interaktif Miles dan Huberman

1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.

3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan(verifikasi)⁵⁹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),⁶⁰ Derajat keabsahan data (kreadibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara :

- a. Mengadakan pengamatan dengan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan partisipasi masyarakat
- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

⁵⁹*Ibid...*, 246-252.

⁶⁰Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, 171.

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan : sumber, metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara :

- a) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dalam proses wali menanamkan nilai-nilai karakter dengan dampak tingkah laku anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun, dan

⁶¹Ibid., 177-178.

- b) Menelaahnya secara rinci sampai satu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah dapat dipahami.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3, yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.⁶²

⁶²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif ...*, 84-91.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Desa di Dusun Suweru Kare Madiun

Alkisah di lereng Gunung Wilis hiduplah seorang tokoh sakti bernama *Ki Ageng Wilis*. Nama tersebut sesuai dengan tempat pertapaannya yang berada di lereng Gunung Wilis. Ki Ageng Wilis mempunyai seorang keponakan yang bernama *Ki Joko Slining* yang hidup bersama Ki Ageng Wilis. Pada suatu hari, Ki Joko Slining ingin mempersunting seorang putri bernama Putri Kencono Wungu yang merupakan keponakan dari Adipati Madiun yang disayembarakan untuk mencari jodoh.

Ketika mendengar berita tersebut, setelah meminta izin kepada Ki Ageng Wilis dan atas restu beliau, maka pada siang hari berangkatlah Ki Joko Slining dengan sahabatnya (tidak ada yang tau siapa nama sahabat yang di maksud) menuju Padepokan Putri Kencono Wungu dengan menaiki sebuah perahu sampan. Menurut cerita, perahu sampan yang mereka naiki terbuat dari batu. Ki Joko Slining memulai perjalanannya dari puncak Gunung Wilis. Di tengah perjalanan perahu batu tersebut terjebak oleh pusaran air yang hebat namun Ki Joko Slining berhasil melewati pusaran air tersebut. Kemudian untuk mengenang tempat tersebut maka Ki Joko Slining memberi nama daerah tersebut dengan sebutan *Seran*. Di sekitar Seran memang ada sebuah

tempat yang bernama *Margo Embag* (tempat yang sangat berair dan becek) dan sampai sekarang tempat tersebut masih mengeluarkan air mirip seperti rawa, mungkin tempat tersebut adalah pusaran air yang dahulunya menjebak Ki Joko Slining dan perahunya.

Setelah berhasil melewati pusaran air, perjalanan dilanjutkan kembali. Namun karena sahabat Ki Joko Slining kelelahan, maka ia pun tertidur lama sekali (suwe turu wae = bhs. Jawa) di sebuah tempat di atas batu yang bernama *Selo Bekel* maka untuk mengingat tempat tersebut diberi nama *Suweru*. Selo Bekel bisa kita jumpai saat ini yang berada di Dusun Seweru Desa Kare. Setelah sahabatnya bangun dari tidur, perjalanan kemudian dilanjutkan. Namun karena kecapekan dan baru bangun dari tidur maka kapal yang ditumpangi terpleset dan jatuh namun keduanya masih selamat. Maka tempat terpleset itu diberi nama *Plosorejo*. Plosorejo letaknya tidak jauh dari Seweru hanya berjarak sekitar lima ratus meter saja.

Kemudian setelah berjalan beberapa saat, tak terasa hari sudah menjelang sore Ki Joko Slining dan sahabatnya pun tiba di suatu tempat dan melihat ada bunga yang sedang mekar. Bunga tersebut bernama *Bunga Dipoyono*. Konon bunga Dipoyono tersebut sangatlah indah, maka kemudian dipetiklah bunga tersebut sebagai tanda untuk mempersunting Sang Dewi pujaan Putri Kencono Wungu. Kemudian untuk mengenang tempat pemetikan bunga tersebut, maka daerah itu diberi nama *Kare* (*berasal dari kata Sekar Mekar Sore*). Sekar mekare sore artinya Bunga yang mekar di waktu Sore.

Setelah memetik bunga Dipoyono perjalanan pun dilanjutkan. Namun sayang rupanya nasib kurang begitu beruntung, kapal batu yang mereka naiki yang diikat dengan tali temali simpul tersebut berkali-kali putus (tali simpul=dalam bhs Jawa tali wangsul). Oleh karena itu, tempat kejadian putusnya tali simpul (tali wangsul) tersebut diberi nama dengan **Gondosuli** yang artinya **Gonta ganti tali Wangsul**. Tali simpul yang terputus tadi kemudian disambung-sambung di suatu tempat yang kemudian dinamai **Sambong**.

Setelah selesai menyambung tali wangsul yang terputus, perjalanan pun dilanjutkan kembali. Namun lagi-lagi perjalanan Ki Joko Slining dan sahabatnya kurang beruntung. Dalam perjalanannya ternyata perahu yang ditumpangi tersangkut di suatu tempat hingga menjelang pagi tiba sehingga Ki Joko Slining tidak bisa melanjutkan perjalanannya. Alhasil Ki Joko Slining tak bisa mengikuti sayembara. Karena merasa gagal dan malu karena tak bisa mengikuti sayembara untuk mempersunting Putri Kencono Wungu. Maka tempat tersangkutnya perahu batu tersebut dinamai dengan **Kuwiran** (kewirangan = Bhs. Jawa). Akhirnya kapalnya ditinggal begitu saja di sana. Kapal tersebut sampai sekarang masih ada di tengah hutan di Desa Kuwiran.

Demikianlah legenda Desa Kare berdasar cerita tutur yang sampai saat ini masih terpelihara, meskipun hanya sebagian kecil masyarakat saja yang masih memegang teguh legenda asal usul Desa Kare tersebut. Tidak ada catatan atau tutur yang menceritakan apakah setelah kegagalannya untuk

menyunting Dewi Kencono Wungu tersebut Ki Joko Slining kembali ke padepokan Ki Ageng Wilis atau tidak. Cerita tutur itu hanya sampai di Desa Kuwiran. Mungkin Ki Joko Slining kembali lagi ke lereng Wilis dan berkumpul kembali dengan Ki Ageng Wilis dan menetap selamanya di lereng Wilis. Sebab di jalur yang dilalui Ki Joko Slining ada tempat yang bernama *Kempo yang berarti Kumpul*. Tidak diketahui pula apakah putri Kencono Wungu yang akan disunting oleh Ki Joko Slining tersebut tinggal di daerah *Wungu* yang berada di wilayah *Kecamatan Wungu*.⁶³

2. Letak Geografis Dusun Suweru Kare Madiun

Dusun Suweru terletak di daerah pegunungan di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:⁶⁴

Tabel 4.1
Batas-Batas Desa Kare

No	Batas	Desa	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Randualas	Kare
2	Sebelah Selatan	Ngebel	Ngebel
3	Sebelah Timur	Cermo	Kare
4	Sebelah Barat	Kepel	Kare

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/23-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/23-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Desa Kare memiliki batas-batas yaitu sebelah Utara Desa Randualas Kecamatan Kare, sebelah Selatan Desa Ngebel Kecamatan Ngebel. Sebelah Timur Desa Cermo Kecamatan Kare, dan sebelah Barat Desa Kepel Kecamatan Kare.

Adapun luas wilayah Desa Kare menurut penggunaan bisa dilihat pada tabel di bawah ini:⁶⁵

Tabel 4.2
Luas Wilayah Desa Kare

No	Uraian	Satuan
1	Luas tanah sawah	2.900,71 Ha
2	Luas tanah kering	0,00 Ha
3	Luas tanah basah	0,00 Ha
4	Luas tanah perkebunan	693,00 Ha
5	Luas fasilitas umum	47,00 Ha
6	Luas tanah hutan	536,00 Ha
	Total luas	4.176,71 Ha

Luas wilayah Desa Kare yaitu luas tanah sawah (2.900,71 Ha), luas tanah kering seluas (0,00 Ha), luas tanah basah seluas (0,00 Ha), luas tanah

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/23-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

perkebunan seluas (693,00 Ha), luas fasilitas umum (47,00 Ha), dan luas tanah hutan (4.176,71 Ha). Jadi total luas Desa Kare 4.176,71 Ha.

3. Jumlah penduduk Dusun Suweru Kare Madiun

Jumlah penduduk laki-laki 3308 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 3260 jiwa, jadi jumlah keseluruhannya adalah 6568 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di Dusun Suweru berjumlah 1641 terdiri dari jumlah laki-laki 864 jiwa dan jumlah perempuan 777 jiwa. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.⁶⁶

4. Keadaan Penduduk Dusun Suweru Kare Madiun

Dusun Suweru memiliki jumlah penduduk 1641 jiwa yang tersebar ke dalam 10 RT yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala RT. Keadaan penduduk meliputi pendidikan, mata pencaharian penduduk dan agama.⁶⁷

a. Pendidikan

Mengenai kelompok pendidikan, hal ini dilihat berdasarkan umur, sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pendidikan Masyarakat

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
----	----------------------	-----------	-----------

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 03/D/23-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 04/D/23-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

1	Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	2 orang	10 orang
2	Tamat SD/ sederajat	337 orang	359 orang
3	Tamat SMP/ sederajat	609 orang	567 orang
4	Tamat SMA/ sederajat	589 orang	492 orang
5	Tamat D-1/ sederajat	1 orang	4 orang
6	Tamat D-2/ sederajat	0 orang	4 orang
7	Tamat D-3/ sederajat	8 orang	23 orang
8	Tamat S-1/ sederajat	86 orang	72 orang
9	Tamat S-2/ sederajat	6 orang	2 orang
10	Tamat S-3/ sederajat	0 orang	0 orang
Jumlah Total		3.171 orang	

Pendidikan masyarakat di Desa Kare yaitu usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group jumlah laki-laki 2 orang, perempuan 10 orang, tamat SD/ sederajat jumlah laki-laki 337 orang, perempuan 359 orang, tamat SMP/ sederajat jumlah laki-laki 609 orang, perempuan 567 orang, tamat SMA/ sederajat jumlah laki-laki 589 orang, perempuan 492 orang, tamat D-1/ sederajat jumlah laki-laki 1 orang, perempuan 4 orang, tamat D-2/ sederajat jumlah laki-laki 0 orang, perempuan 4 orang, tamat D-3/ sederajat Sosial jumlah laki-laki 8 orang, perempuan 23 orang, tamat S-1/ sederajat jumlah laki-laki 86 orang, perempuan 72 orang, tamat S-2/ sederajat jumlah laki-laki 6 orang, perempuan 2 orang, dan tamat S-

3/ sederajat jumlah laki-laki 0 orang, perempuan 0 orang. Jumlah total pendidikan masyarakat yaitu 3.171 orang

b. Sosial

Masyarakat di Dusun Suweru Kare memiliki rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang erat. Hal ini dilihat dari keseharian mereka. Seperti ketika ada orang yang mempunyai hajatan mereka saling membantu, gotong-royong dalam bersih desa, dan ketika ada berita kematian mereka segera menuju ke tempat orang yang berduka.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat di atas membuktikan bahwa mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Bukan hanya itu mereka juga tidak membedakan antara orang yang kaya dan miskin.

c. Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat di Dusun Suweru Kare Madiun berbeda-beda sesuai dengan profesi mereka, selain itu juga memanfaatkan sumber daya yang ada. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Di bawah ini merupakan tabel pengelompokan masyarakat berdasarkan jenis pekerjaan yaitu:

Tabel 4.4
Pekerjaan Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
----	-----------------	-----------	-----------

1.	Petani	734 orang	265 orang
2.	Buruh Tani	8 orang	5 orang
3.	Buruh Migran	0 orang	0 orang
4.	Pegawai Negeri Sipil	50 orang	11 orang
5.	Peternak	4 orang	0 orang
6.	Dokter swasta	0 orang	0 orang
7.	Bidan swasta	0 orang	1 orang
8.	Pedagang Keliling	36 orang	30 orang
9.	Purnawirawan/Pensiunan	39 orang	15 orang
10.	Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata	25 orang	8 orang
11.	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	24 orang	12 orang
Jumlah Total Penduduk		1.267 orang	

Jenis pekerjaan penduduk di Desa Kare yaitu Petani jumlah laki-laki 734 orang, perempuan 265 orang, Buruh Tani jumlah laki-laki 8 orang, perempuan 5 orang, Buruh Migran jumlah laki-laki 0 orang, perempuan 0 orang, Pegawai Negeri Sipil jumlah laki-laki 50 orang, perempuan 11 orang, Peternak jumlah laki-laki 4 orang, perempuan 0 orang, Dokter Swasta jumlah laki-laki 0 orang, perempuan 0 orang, Bidan Swasta jumlah laki-laki 0 orang, perempuan 1 orang, Pedagang Keliling jumlah laki-laki 36 orang, perempuan 30 orang, Purnawirawan/Pensiunan jumlah laki-laki 39 orang, perempuan 15 orang, Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata jumlah laki-laki 25 orang, perempuan 6 orang, dan

Pengrajin industri rumah tangga lainnya jumlah laki-laki 24 orang, perempuan 12 orang. Jadi, jumlah total penduduk yang bekerja 1.267 orang.

B. Data Khusus

Dalam mencari data khusus, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui peran wali tentang bagaimana perannya terkait dengan pendidikan karakter anak TKW.

1. Peran wali dalam menumbuhkan pendidikan karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun

Perwalian terhadap diri pribadi anak adalah dalam bentuk mengurus kepentingan diri anak, mulai dari mengasuh, memelihara, serta memberi pendidikan dan bimbingan agama. Pengaturan ini juga mencakup dalam segala hal yang merupakan kebutuhan anak. Semua pembiayaan hidup tersebut adalah menjadi tanggung jawab wali.

Dari hasil wawancara dapat dideskripsikan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak TKW seorang wali mempunyai peran yang hampir sama dengan peran ibu, hal ini dituturkan oleh ibu Ayu selaku wali dari anak TKW yang bernama Gladis, sebagai berikut:

“Gladis ditinggal kerja ibunya ke Malaysia tahun 2016 waktu dia kelas 4 SD. Tugas ibu Ayu seperti ibu kandung Gladis sendiri, mulai

memasak, mencuci baju, mengelola keuangan, mengajari belajar dan menasehatinya.”⁶⁸

Pernyataan yang sama disampaikan pula oleh ibu Sumini selaku wali dari anak TKW yang bernama Refan, beliau menuturkan bahwa:

“Refan ditinggal ibunya bekerja ke Luar Negeri kira-kira umur 2 tahun. Jadi ibu Sumini mulai mengasuh Refan dari kecil semenjak Refan ditinggal kerja ke Taiwan, bahkan ibu Sumini menganggap cucunya sebagai anak sendiri.”⁶⁹

Ibu Ayu menjelaskan bahwa perannya menjadi wali itu bisa dikatakan sama dengan peran ibu kandung seperti mengatur urusan rumah tangga, mendidik anak-anak, merawat anak, menjaga kesehatan anak dan mengelola keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Sumini yang mengasuh anak TKW mulai dari usia batita sehingga wali menganggap anak yang diasuh itu sebagai anak kandungnya sendiri.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mengenai cara wali memberikan dan menanamkan nilai-nilai karakter (religius, jujur, disiplin, mandiri, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab) kepada anak TKW. Dari hasil wawancara ibu Ayu mengungkapkan bahwa:

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 015/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Meskipun status ibu Ayu di sini sebagai wali tapi sebisa mungkin berusaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada Gladis. Untuk masalah keagamaan cara mendidiknya dengan menyuruh sholat, mengaji di TPA, berdoa sebelum melakukan sesuatu, dan ibu Ayu selalu menyuruh Gladis untuk mendoakan orang tuanya agar diberi keselamatan dan kesehatan.”⁷⁰

Di dalam menanamkan nilai karakter religius, wali menyuruh anak untuk beribadah sejak dini, karena hal itu membiasakan anak dalam beribadah. Hal yang sama juga dilakukan oleh bapak Heri selaku wali dai anak TKW yang bernama Mita, beliau mengungkapkan:

“Untuk masalah keagamaan bapak Heri mulai membiasakan Mita berdoa ketika akan melakukan sesuatu, selanjutnya menyuruhnya untuk sholat dan ikut TPA.”⁷¹

Begitupun ungkapan dari ibu Sumini yang mengasuh anak TKW, berikut ungkapannya:

“Ibu Sumini sangat memperhatikan masalah keagamaan Refan karena itu hal yang paling penting, biasanya ibu Sumini mengajaknya untuk sholat berjamaah di Mushola dekat rumah menyuruhnya mengaji dan berdoa ketika akan melakukan aktivitas.”⁷²

Selanjutnya nilai karakter jujur, dari hasil wawancara bapak Heri mengungkapkan sebagai berikut:

“Bapak Heri tidak pernah mengajari Mita untuk berbohong, beliau mengatakan bahwa dalam keadaan apapun harus berkata jujur.”⁷³

Ungkapan selanjutnya oleh ibu Ayu, beliau mengungkapkan:

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 18/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 016/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 019/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Setiap hari ibu Ayu memberi nasehat bahwa setiap apa yang dikatakan harus dilandasi kata jujur. Beliau tidak pernah mengajari Gladis untuk berbohong”.⁷⁴

Para wali memahami bahwa kejujuran itu merupakan kunci dari segala sesuatu. Anak akan terlatih berkata jujur dalam segala kondisi jika jujur dibiasakan mulai anak usia dini.

Penanaman nilai-nilai karakter disiplin dan mandiri itu saling berkaitan, seperti yang diungkapkan oleh ibu Ayu, sebagai berikut”

“Menurut ibu Ayu menanamkan disiplin dan mandiri saling berkaitan, beliau selalu melatih Gladis mencuci bajunya, mencuci piring setelah makan dan membiasakan bangun lebih awal untuk berangkat ke sekolah. Aktivitas tersebut merupakan bentuk penanaman nilai mandiri selanjutnya anak akan terlatih untuk disiplin”.⁷⁵

Hasil wawancara di atas bahwa cara melatih anak asuh seperti anak diberi tanggung jawab untuk melakukan aktivitas-aktivitas pribadinya. Hal tersebut bisa menjadikan anak mempunyai karakter mandiri dan disiplin.

Selanjutnya nilai karakter menghargai prestasi. Wali mempunyai tugas penting dalam menumbuhkan semangat belajar pada diri anak dan menghargai hasil usaha anak. Dari hasil wawancara ibu Ayu menuturkan, bahwa:

“Gladis belum pernah mendapatkan juara kelas, tapi beliau mencoba untuk mendampingi Gladis belajar setiap hari, memotivasi gladis agar bisa berprestasi dan berusaha menuntun mencari bakat Gladis.”⁷⁶

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Prestasi merupakan hasil dari sebuah usaha. Setiap anak mempunyai prestasi berbeda-beda dan prestasi itu akan diperoleh ketika anak memaksimalkan usahanya. Ibu Ayu menjelaskan bahwa meskipun anak belum mempunyai prestasi dibidang apapun. Wali yang berperan mendidik dan membimbing maka harus berupaya untuk mendampingi dan menuntun anak agar mempunyai prestasi.

Peduli lingkungan merupakan nilai karakter yang harus ada pada diri seorang anak. Bentuk peduli lingkungan yang ditanamkan pada anak seperti yang dituturkan oleh ibu Ayu, sebagai berikut:

“Untuk menanamkan peduli lingkungan, beliau membiasakan Gladis untuk membuang sampah pada tempatnya, bercocok tanam dan tidak merusak tanaman”.⁷⁷

Dari pernyataan ibu Ayu dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman peduli lingkungan bisa dilakukan dengan membiasakan anak menjaga lingkungan alam sekitar. Selain peduli lingkungan selanjutnya peduli sosial merupakan penanaman karakter yang berkaitan dengan masyarakat di sekitar anak. Lingkungan masyarakat termasuk Tri Pusat Pendidikan, sehingga juga mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Di dalam pendidikan karakter nilai peduli sosial pendidik atau orang tua harus menumbuhkan jiwa sosial pada anak seperti yang di tuturkan oleh Bapak Heri, sebagai berikut:

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Peduli sosial itu sangatlah penting, manusia adalah makhluk sosial di mana saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga orang tua harus menumbuhkan jiwa sosial pada anak, seperti bapak Heri mendidik Mita. Dimulai dari saling berbagi pada teman dan membantu teman ketika kesusahan.”⁷⁸

Cara penanaman nilai peduli sosial yang dituturkan oleh Bapak Heri bahwasanya kodrat manusia sebagai makhluk sosial harus peduli dengan sesama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Jiwa sosial juga sangatlah penting ditumbuhkan sejak dini pada anak, bentuk peduli sosial seperti saling berbagi dengan teman dan membantu teman ketika kesusahan.

Penjelasan di atas diperkuat oleh ungkapan Ibu Ayu, sebagai berikut:

“Bentuk peduli sosial diajarkan kepada Gladis seperti berbagi uang saku kepada teman yang kurang mampu, menengok teman dan tetangga yang lagi sakit dan siapapun yang membutuhkan bantuan dibantu sebisa mungkin. Sedangkan untuk peduli sosial pada masyarakat belum bisa maksimal karena Gladis masih anak-anak, ibu Ayu melatih peduli sosial dimulai dari teman sebaya terlebih dahulu.”⁷⁹

Ibu Ayu memperkuat ungkapan dari Bapak Heri bahwa bentuk-bentuk peduli sosial yang wali tanamkan di mulai dari lingkungan anak bermain yaitu teman sebaya. Sehingga anak terbiasa mulai dari kecil dan harapannya kelak memunculkan jiwa sosial yang tinggi pada anak.

Selanjutnya nilai karakter tanggung jawab, dari hasil wawancara Ibu Ayu sebagai berikut:

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 018/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Sikap tanggung jawab yang ditanamkan kepada Gladis yang berkaitan dengan status dia sebagai pelajar. Tanggung jawab sebagai pelajar adalah belajar, mengerjakan PR dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan sekolah. Sedangkan penanaman tanggung jawab di rumah seperti membersihkan dan membereskan tempat tidur, mencuci baju dan semua hal yang berkaitan dengan dirinya. Mengingat merupakan bentuk usaha yang ibu Ayu lakukan dalam melatih Gladis agar memiliki rasa tanggung jawab.”⁸⁰

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab yang ditanamkan haruslah dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Ungkapan Ibu Ayu, Gladis yang statusnya sebagai pelajar harus bertanggung jawab terhadap semua hal yang berkaitan dengan pelajar dan disertai dengan tanggung jawabnya di rumah sebagai anak.

Adapun hambatan yang dialami oleh wali dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak TKW, hasil wawancara dari Ibu Sumini, sebagai berikut:

“Hambatan yang dialami ibu Sumini sangat banyak, beliau menuturkan bahwa lebih mudah mengasuh anak sendiri. Ibu Sumini sering marah-marah ketika Refan susah dinasehati.”⁸¹

Ibu Ayu juga merasakan hal yang sama yang dirasakan oleh Ibu Sumini, beliau menuturkan bahwa:

“Kesulitan dalam mengasuh dan mendidik banyak karena tidak semua karakter anak itu menurut, jadi wajar saja kalau Gladis kadang-kadang membangkang. Sekali dua kali ibu Ayu membiarkan tetapi ketika yang dilakukan Gladis tidak sesuai norma maka perlu adanya sentilan-sentilan dari ibu Ayu.”⁸²

⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 017/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 010/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dari kedua hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengasuh anak banyak terjadi hambatan-hambatan salah satunya susah anak menurut kepada wali.

Dari kesulitan yang dialami, wali mempunyai solusi dalam mengatasinya, Ibu Ayu menuturkan, sebagai berikut:

“Solusi yang tepat menurut ibu Ayu menunggu ibunya pulang dari Luar Negeri, namun upaya yang dilakukan hanya menasehati dan menasehatinya. Kalau sampai memukul tidak pernah dilakukan, itu justru akan menambah anak menjadi berani kepada ibu Ayu. Cukup dengan mengasih perhatian dan nasehat“⁸³

2. Dampak wali terhadap karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun

Penanaman nilai-nilai karakter (religius, jujur, disiplin, mandiri, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab) yang dilakukan oleh wali sedikit banyak membawa dampak pada anak TKW. Pengasuhan wali terhadap anak TKW dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ibu Ayu mengungkapkan bahwa:

“Tingkah laku yang ditunjukkan oleh Gladis pastinya berbeda ketika ibu Ayu menanamkan nilai-nilai karakter padanya. Gladis di tinggal

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 011/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

ibunya bekerja ke Luar Negeri masih kecil , jadi semenjak itu Gladis diasuh oleh ibu Ayu. Sedikit demi sedikit ibu Ayu menanamkan karakter padanya dan membiasakannya bersikap sesuai norma yang ada untuk membentuk kepribadian dan karakternya.”⁸⁴

Sementara itu tingkah laku anak dapat dilihat dari hasil wawancara kepada masyarakat sekitar rumah anak TKW yang mengetahui tingkah laku kesehariannya. Mbak Putri selaku tetangga dari anak TKW yang bernama Gladis dan Refan mengungkapkan sebagai berikut:

“Gladis tingkah lakunya baik, sopan kepada orang lain yang lebih tua, pemikirannya dewasa, mudah akrab dengan siapapun juga lebih mandiri daripada dahulu. Tetapi sekarang pergaulannya sangat bebas misalnya; sering main lupa waktu, main HP tidak terkontrol, malas ketika disuruh belajar, malas ke masjid, malas TPA intinya Gladis sekarang ingin mengikuti perkembangan zaman.”⁸⁵

Tingkah laku anak TKW dari hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukkan bahwasanya dampak positif anak yang ditinggal ibunya bekerja di Luar Negeri memiliki kepribadian yang lebih mandiri dibanding anak yang bersama ibu kandungnya. Namun, ada juga dampak negatifnya seperti yang diungkapkan oleh Mbak Putri.

Bu Yani selaku tetangga anak TKW yang bernama Gladis memperkuat pernyataan dari Mbak Putri, ungkapan beliau sebagai berikut:

“Tingkah laku Gladis ke tetangga itu sopan dan ramah, tetapi dia sangat berani dengan nenek dan tantenya. Satu-satunya yang Gladis segani adalah ibunya sendiri..”⁸⁶

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 012/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 024/W/24-32018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 028/W/28-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Mbak Putri juga menuturkan tingkah laku Refan yang diasuh oleh Ibu Sumini sebagai berikut:

“Refan anak yang diasuh oleh Ibu Sumini itu berbeda dengan Gladis. Refan anaknya rajin ke masjid untuk TPA dan Adzan, kepribadiannya baik dan penurut, ketika bermain tahu waktu.”⁸⁷

Selanjutnya hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai tingkah laku anak TKW yang diasuh oleh wali menunjukkan bahwa tingkah lakunya berbeda ketika dididik oleh ibu kandungnya. Sebelum Gladis ditinggal ibunya bekerja ke Malaysia pribadinya penurut dan semua aktivitasnya terkontrol. Namun, karakternya sekarang berubah meskipun Ibu Ayu selaku wali dari Gladis berupaya dalam mendidik terus menanamkan nilai-nilai karakter.

Hasil wawancara dengan Bapak Bejo selaku tetangga dari anak TKW yang bernama Mita, mengungkapkan tingkah laku Mita, sebagai berikut:

“Mita yang diasuh oleh Bapak Heri itu menurut, kadang-kadang nakal tergantung dengan siapa dia bermain. Tingkah lakunya kepada tetangga juga baik dan sopan.”⁸⁸

Hasil wawancara dengan Gladis selaku anak TKW yang diasuh oleh Ibu Ayu, sebagai berikut:

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 26/W/10-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 30/W/20-5/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

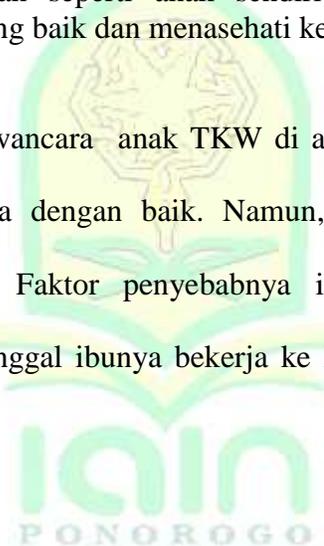
“Perasaan Gladis diasuh oleh nenek sama tante itu sedih ketika melihat teman-teman bersama ibunya sedangkan dia tidak, tetapi senang dia bisa bebas main kemana-mana tanpa ada yang melarang.”⁸⁹

“Ibu Ayu sering menasehati dan memotivasi Gladis, bahkan cara mendidik dan membimbing Gladis melebihi ibu kandungnya, tetapi Gladis sering membantah perintahnya.”⁹⁰

Hasil wawancara dengan Refan selaku anak TKW yang diasuh oleh Ibu Sumini sebagai berikut:

“Diasuh oleh ibu Sumini dia merasa senang, beliau menyayangi dan mendidik Refan seperti anak sendiri. Beliau selalu mengajarkan berperilaku yang baik dan menasehati ketika Refan salah.”⁹¹

Dari hasil wawancara anak TKW di atas menunjukkan bahwa Wali menjalankan perannya dengan baik. Namun, anaklah yang kadang tidak menurut pada wali. Faktor penyebabnya ialah anak merasa memiliki kebebasan ketika ditinggal ibunya bekerja ke Luar Negeri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 27/W/25-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 27/W/25-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 28/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

BAB V

ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak TKW yang diasuh oleh wali di Dusun Suweru Kare Madiun.

A. Analisis Data tentang Peran Wali Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun

Perwalian itu adalah suatu tugas, baik untuk kepentingan anak maupun untuk kepentingan masyarakat, dan harus dilakukan oleh mereka yang telah ditunjuk untuk itu berhubung dengan hubungan-hubungan pribadinya dan/atau sifat-sifatnya.⁹²

Perwalian terhadap diri pribadi anak adalah dalam bentuk mengurus kepentingan diri si anak, mulai dari mengasuh, memelihara, serta memberi pendidikan dan bimbingan agama. Pengaturan ini juga mencakup dalam segala hal yang merupakan kebutuhan si anak. Semua pembiayaan hidup tersebut adalah menjadi tanggung jawab si wali.

Jadi tugas wali adalah untuk menyambung dan menyempurnakan pendidikan anak yang telah dimulai pada waktu *hadanah*, serta tanggung jawab

⁹² H.F.A. Vollmar, *Pengantar Studi Hukum Perdata* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 158.

atas kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak sampai ia balig, berakal dan mampu hidup mandiri.⁹³

Hasil wawancaradengan Bapak Heri mengungkapkan bahwa di Dusun Suweru Kare Madiun banyak ibu yang meninggalkan anaknya bekerja di Luar Negeri sehingga pengasuhan anak diserahkan oleh kerabatnya, seperti halnya Bapak Heri yang diberi amanah untuk mengasuh Mita.

Sebagaimana hasil wawancara diatas dan teori yang dikemukakan olehVollmardapat ditarik kesimpulan bahwa di Dusun Suweru Kare Madiun ada beberapa orang tua menyerahkan perwalian kepada orang lain yang masih satu keluarga. Hal ini disebabkan karena banyak ibu rumah tangga yang bekerja menjadi TKW di Luar Negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mengakibatkan anak kehilangan sosok ibu yang seharusnya mendidik dan membinanya.

Salah satunya perwalian terhadap diri pribadi anak adalah dalam bentuk mengurus kepentingan diri si anak, mulai dari mengasuh, memelihara, serta memberi pendidikan dan bimbingan agama. Pengaturan ini juga mencakup dalam segala hal yang merupakan kebutuhan si anak.Semua pembiayaan hidup tersebut adalah menjadi tanggung jawab si wali.

Sebagian ulama, terutama dari kalangan Hanafiah, membedakan perwalian ke dalam tiga kelompok, yaitu:

⁹³ Satria Effendi, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 220.

- 1) Perwalian terhadap jiwa (*Al-walayah 'alan-nafs*);
- 2) Perwalian terhadap harta (*Al-walayah 'alan-mal*);
- 3) Perwalian terhadap jiwa dan harta (*Al-walayah 'alan-nafsi wal-mali ma'an*).⁹⁴

Sesuai teori di atas, hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Sumini wali yang mengasuh Refan mulai dari usia batita, beliau bertanggung jawab dalam mengurus jiwa, pendidikan, kesehatan, keselamatan dan harta Refan untuk menggantikan ibu kandungnya sehingga Ibu Sumini menganggap anak yang diasuh itu sebagai anak kandungnya sendiri.⁹⁵

Sebagaimana juga disampaikan oleh Ibu Ayu bahwa perannya menjadi wali itu bisa dikatakan sama dengan peran ibu kandung seperti mengatur urusan rumah tangga, mendidik anak-anak, merawat anak, menjaga kesehatan anak dan mengelola keuangan.⁹⁶

Berdasarkan teori dan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa para wali di Dusun Suweru Kare Madiun menjalankan perannya sama seperti peranibu rumah tangga. Mereka diberi amanah oleh orang tua kandung anak TKW untuk mengasuh dan memelihara jiwa dan harta anak TKW

Selain wali memiliki peran mengasuh dan memelihara anak, mereka mempunyai tugas untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak TKW. Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang

⁹⁴Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),135.

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara nomor: 015/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 2/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.⁹⁷

Menurut ibu Ayu, wali bukan hanya berperan untuk mengasuh anak TKW saja, tetapi juga mendidik anak TKW agar memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

Dari teori yang dikemukakan oleh Agus Wibowo, jika dikaitkan dengan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa walidi Dusun Suweru Kare Madiun memiliki tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak TKW, karena lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah lingkungan keluarga. Anak hidup paling lama di dalam keluarga. Disana kepribadian dibentuk dan keluargalah yang mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh wali meliputi nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sejak dini, untuk mencetak generasi-generasi yang memiliki karakter dan kepribadian luhur.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyanto, sebaiknya pendidikan karakter diterapkan kepada anak sejak usia kanak-kanak,

⁹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.⁹⁸

Penanaman nilai *religius* pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua juga merupakan hal penting dalam penanaman *religius* pada anak.⁹⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Sumini mengungkapkan bahwa beliau memperhatikan keagamaan anak asuhnya dengan cara membiasakan Refan untuk beribadah dan melibatkan Allah dalam segala hal.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Syamsul Kurniawan dengan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa menanamkan nilai *religius* sebagai upaya untuk mengenalkan anak dengan Sang Pencipta. Seperti yang dikatakan oleh para wali yang mengasuh anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun, para wali menanamkan nilai *religius* dengan berbagai cara dan pembiasaan sehari-hari, misalnya: menyuruh sholat, mengaji di TPA, berdoa

⁹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, 33.

⁹⁹ *Ibid...*, 85.

sebelum melakukan sesuatu, dan mendoakan orang tuanya agar diberi keselamatan dan kesehatan.

Teori selanjutnya adalah nilai karakter jujur.Kejujuran merupakan hal yang penting, namun sedikit orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya. Kejujuran di saat dewasa tak lepas dari kejujuran yang ditanamkan saat masih anak-anak. Ketika sejak anak-anak sudah ditanamkan kejujuran, maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa si anak.¹⁰⁰

Sebagaimana teori diatas, jika dikaitkan dengan hasil wawancara para wali yang mengasuh anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun memahami bahwa kejujuran itu merupakan kunci dari segala sesuatu. Anak akan terlatih berkata jujur dalam segala kondisi jika jujur dibiasakan mulai anak usia dini.

Teori tentang kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak-anak untuk bertahan hidup kelak saat mereka dewasa.Karenanya mengajar kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang dimiliki orang tua.Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mulai menanamkan kemandirian pada anak-anak.

- a) Sediakan pilihan-pilihan
- b) Tetapkan waktu tidur yang rutin

¹⁰⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, 66.

c) Jangan melakukan sesuatu untuk anak bila dia mampu melakukannya sendiri.¹⁰¹

Hasil wawancara menunjukkan cara melatih anak TKW seperti anak diberi tanggung jawab untuk melakukan aktivitas-aktivitas pribadinya.

Teori dan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa wali melaksanakan tanggung jawabnya untuk menanamkan nilai kemandirian pada anak TKW dengan membiasakan anak melakukan aktivitas-aktivitas pribadinya dengan disiplin, sehingga ketika anak tumbuh dewasa akan terbiasa hidup mandiri dan disiplin.

Teori mengenai peduli lingkungan ialah meningkatkan pemahaman anak tentang perlunya menjaga lingkungan dapat juga dilakukan orang tua dengan berdiskusi mengenai lingkungan bersama anak. Diskusi dapat diarahkan untuk mengetahui penyebab dan perilaku masyarakat yang berakibat pada masalah global lingkungan. Berikan penjelasan sesuai kemampuan pemahaman anak. Sebaiknya gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. Dengan begini, anak terbiasa untuk menjaga lingkungannya. Jika kebiasaan baik ini diterapkan sampai mereka besar pasti akan menciptakan karakter yang kuat di dalam diri mereka.¹⁰²

Hasil wawancara dengan Ibu Ayu menunjukkan bahwa beliau menanamkan nilai peduli lingkungan kepada Gladis dimulai mengenalkan anak

¹⁰¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, 90.

¹⁰²*Ibid...*, 99.

dengan lingkungan sekitar serta mengajarkan anak untuk menjaga kelestarian lingkungan. Seperti dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, bercocok tanam dan tidak merusak tanaman.¹⁰³

Teori dan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk penanaman peduli lingkungan bisa dilakukan dengan membiasakan anak menjaga lingkungan alam sekitar. Hal ini ditanamkan oleh wali untuk memberi pengertian bahwa lingkungan merupakan elemen terpenting dalam kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Selain peduli lingkungan selanjutnya peduli sosial merupakan penanaman karakter yang berkaitan dengan masyarakat di sekitar anak. Lingkungan masyarakat termasuk Tri Pusat Pendidikan, sehingga juga mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak

Di dalam teori, untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak, orang tua harus lebih banyak melakukan praktik daripada hanya berteori sehingga anak-anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orang tuanya lakukan.¹⁰⁴

Pada teori di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dituturkan oleh Bapak Heri selaku wali dari Mita bahwasanya kodrat manusia sebagai makhluk sosial harus peduli dengan sesama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Jiwa sosial juga sangatlah penting ditumbuhkan sejak dini pada

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 7/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁰⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, 100.

anak, bentuk peduli sosial seperti saling berbagi dengan teman dan membantu teman ketika kesusahan.¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wali seharusnya menyadari pentingnya menanamkan nilai peduli sosial kepada anak sehingga akan kelak mempunyai jiwa sosial yang tinggi dalam hidup bermasyarakat. Usaha para wali dengan membiasakan untuk memperhatikan kondisi masyarakat sekitarnya sehingga anak akan terdorong untuk peduli dan memberikan bantuan kepada teman atau tetangga yang membutuhkan bantuan.

Selanjutnya teori tentang tanggung jawab yaitu pembagian tugas rumah pada anak sangat baik untuk melatih sifat amanah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Pembagian tugas pada anak ini menurut Moh. Haitami Salim dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan kepercayaan kepada anak agar bisa bertanggung jawab dengan memberikan suatu tugas, amanah, pekerjaan tertentu, yang kemudian dikontrol kembali apakah tugas itu sudah dilaksanakan atau belum, sesuai apa tidak, baik ataupun tidak.¹⁰⁶

Suatu hal yang menjadi kebiasaan para orang tua atau wali di Dusun Suweru Kare Madiun mengenai penanaman nilai karakter tanggung jawab yaitu anak diberi tugas untuk mengurus diri pribadinya sendiri. Seperti dalam teori dengan pemberian tugas dan amanah kepada anak. Hal tersebut dilakukan oleh

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 18/W/24-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁰⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, 100.

wali yang mengasuh anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun dengan cara membiasakan anak mengerjakan tugas-tugas rumah, misalnya: membersihkan dan membereskan tempat tidur, mencuci baju dll, serta melakukan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

B. Analisis Data tentang Dampak Wali Terhadap Karakter Anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.¹⁰⁷

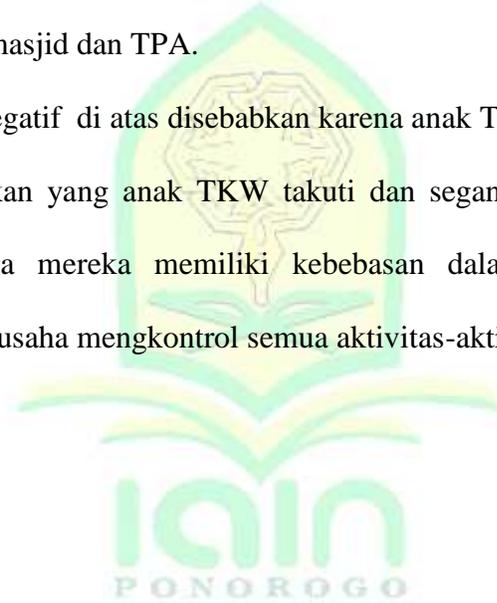
Sebagaimana teori di atas, hasil wawancara menunjukkan para wali di Dusun Suweru Kare Madiun menanamkan nilai-nilai karakter pada anak TKW dengan cara membiasakan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai dan norma, sehingga sedikit demi sedikit akan membentuk kepribadian dan karakter anak TKW. Adapun berhasilnya para wali dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak TKW dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari.

Di dalam teori, *milieu*/lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap pendidikan karakter. Dari hasil wawancara kepada masyarakat sekitar rumah anak TKW yang mengetahui tingkah laku

¹⁰⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*(Jakarta: Predana Media Group, 2013), 177-182.

kesehariannya ada menunjukkan bahwasanya dampak positif anak yang ditinggal ibunya bekerja di Luar Negeri memiliki kepribadian yang lebih mandiri dibanding anak yang bersama ibu kandungnya. Namun, ada juga dampak negatifnya dari hasil wawancara dengan Mbak Putri mengungkapkan bahwa anak TKW yang ditinggal ibunya bekerja di Luar Negeri mempunyai kebebasan dalam melakukan sesuatu sehingga anak bergaul dengan bebas dan tidak terkontrol, seperti; sering main, lupa waktu, main HP tidak terkontrol, malas ketika disuruh belajar, malas ke masjid dan TPA.

Dampak negatif di atas disebabkan karena anak TKW menganggap remeh para wali sedangkan yang anak TKW takuti dan segani ialah ibu kandungnya sendiri, sehingga mereka memiliki kebebasan dalam melakukan apapun, meskipun wali berusaha mengontrol semua aktivitas-aktivitas anak TKW.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Peran wali terhadap pendidikan karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran wali dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak TKW di Dusun Suweru Kare Madiun tidak lain untuk mendidik dan membiasakan anak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter sehingga anak TKW membiasakan dirinya untuk bertingkah laku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter dan anak TKW akan mempunyai kepribadian yang luhur yang dapat membawa dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Dampak wali di Dusun Suweru Kare Madiun dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap tingkah laku anak TKW mempunyai dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatifnya ialah ketika anak di tinggal ibunya kerja ke Luar Negeri pengasuhan diserahkan kepada wali, anak meremehkan wali yang mengasuhnya dan memiliki kebebasan untuk bertingkah semauanya sendiri sehingga penanaman nilai-nilai karakter kurang maksimal. Sedangkan dampak positifnya anak menjadi lebih mandiri dalam hal mengurus diri sebab wali memberikan tanggung jawab dalam kesehariannya.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Diharapkan bagi orang tua terutama ibu untuk mempertimbangkan kembali jika hendak meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja menjadi TKW di Luar Negeri agar dapat memperhatikan anak-anaknya. Orang tua adalah *uswatun khasanah* bagi anak-anaknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari..

2. Bagi wali

Hendaknya wali lebih memperhatikan dan meningkatkan dalam mengasuh serta mendidik anak-anak TKW terutama hal menanamkan nilai-nilai karakter, karena wali mempunyai tugas menggantikan orang tua (ibu) anak TKW untuk menyambung dan menyempurnakan pendidikan anak yang telah dimulai pada waktu *hadanah* sampai ia balig berakal dan mampu hidup mandiri.

3. Bagi anak TKW

Hendaknya anak TKW dapat mengontrol dirinya sendiri agar tidak terlena dengan kebebasan yang dimilikinya serta menghargai wali yang mengasuh dan mendidiknya.

4. Bagi pembaca

Penelitian ini semoga bisa menjadi sarana menambah ilmu pengetahuan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tafsir Dkk. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Basrowi & Suwandi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Effendi, Satria. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- H.F.A. Vollmar. *Pengantar Studi Hukum Perdata*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- Idi, Abdullah & Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005.
- Martiman. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: PT
- Nasution, Bahder Jihan, Sri Warjiati. *Hukum Perdata Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1997.
- Rachman, M.Fauzi. *Islamic Parenting*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Rahmawati, Nursalam. *Konsep Perwalian Dalam Perspektif Hukum Perdata Barat Dan Hukum Perdata Islam*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar.
- Saebani, Beni Ahmad. *Fiqh Munakahat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga, 2011.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Inteleksial, emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jadi Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2015.
- Summa, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Iis. *Studi Komparasi Terhadap Konsep Perwalian dalam Hukum Islam dan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Tafsir. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Media Transformasi Pengetahuan, 2004., 113.
- Yaswirman. *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Predana Media Group, 2013.

